
Dinamika Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dan Reguler di Sekolah Dasar Inklusi: Studi Peran Mahasiswa Psikologi dalam Program Kampus Mengajar

Agnely Risqy Aulia¹⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email : agnely.psy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di kelas inklusi sekolah dasar, serta mengeksplorasi peran mahasiswa psikologi dalam mendampingi proses interaksi sosial tersebut selama mengikuti Program Kampus Mengajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan reflektif. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan, jurnal reflektif harian, serta observasi langsung terhadap perilaku sosial siswa di ruang kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di kelas inklusi dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan komunikasi, persepsi siswa terhadap keberagaman, serta kesiapan guru dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif. Mahasiswa psikologi turut berperan sebagai fasilitator interaksi, mediator konflik ringan, serta pendukung emosional baik bagi siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Selain itu, keterlibatan mahasiswa memberikan dampak pada penguatan empati dan keterampilan sosial antar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa psikologi di sekolah dasar inklusi mampu mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang lebih adaptif dan humanis, sekaligus menjadi sarana pembelajaran profesional bagi mahasiswa dalam konteks dunia nyata pendidikan.

Kata kunci: Dinamika sosial, Siswa, Sekolah dasar, Kampus Mengajar

Abstract

This study aims to describe the social dynamics between students with special needs and regular students in inclusive elementary classrooms, and to explore the role of psychology students in facilitating those interactions during their participation in the Kampus Mengajar Program. The study employed a descriptive qualitative method with a reflective approach. Data were collected through field notes, daily reflective journals, and direct observation of students' social behaviors in the classroom. The findings indicate that social interactions in inclusive classes are influenced by differences in communication abilities, students' perceptions of diversity, and teachers' readiness in creating an inclusive classroom climate. Psychology students played roles as facilitators of peer interaction, mediators in minor conflicts, and emotional supporters for both special needs and regular students. Moreover, their involvement contributed to strengthening empathy and social skills among students. This study concludes that the presence of psychology students in inclusive elementary schools supports the development of a more adaptive and humanistic learning environment, while also serving as a meaningful professional learning experience in real-world educational settings.

Keywords: Social dynamics, Students, Elementary school, Kampus Mengajar

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar menargetkan integrasi siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler dalam satu kelas, demi terciptanya ruang belajar yang adil dan menghargai perbedaan (Rusly dan Bramuda, 2024). Meskipun kebijakan ini ada, praktik di lapangan masih diwarnai tantangan, seperti minimnya kesiapan guru dan kecenderungan interaksi yang asimetris, di mana ABK sering merasa terpinggirkan. Hambatan ini bukan semata masalah kehadiran fisik, tetapi juga terkait aspek sosial-emosional yang mempengaruhi produktivitas dan kebahagiaan siswa. Studi dari Salsabilla dan Dhona (2023) memperlihatkan bahwa persepsi negatif dan stereotip yang muncul dalam interaksi sehari-hari bisa memperkeruh suasana kelas. Anak reguler kadang merasa berbeda, sementara ABK bisa mengalami rasa tidak aman yang memengaruhi keterikatan mereka terhadap lingkungan sekolah. Situasi ini

menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi sangat tergantung pada kualitas interaksi sosial di kelas.

Dalam pendidikan inklusi, keterlibatan sosial antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler sangat dipengaruhi oleh struktur interaksi yang difasilitasi oleh lingkungan belajar. Penelitian internasional menunjukkan bahwa strategi berbasis pengalaman dan relasi sosial mampu mendorong terciptanya ruang yang lebih inklusif. Lin, Hsiao, dan Huang (2025), dalam jurnal *Teaching and Teacher Education*, menekankan bahwa program pembelajaran berbasis pengalaman sosial mampu meningkatkan persepsi penerimaan antar siswa dan memfasilitasi interaksi setara di lingkungan kelas campuran. Strategi tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan empati, kolaborasi, serta keterampilan sosial melalui aktivitas reflektif dan partisipatif.

Lebih lanjut, Norouzi (2023) dalam *International Journal of Inclusive Education* menyatakan bahwa pendekatan *peer-mediated instructional strategy*, seperti sistem pendamping sebaya dan tutor teman, secara signifikan meningkatkan keterlibatan sosial dan mengurangi hambatan komunikasi antara siswa ABK dan teman regulernya. Pendekatan ini dinilai tidak hanya membantu integrasi siswa berkebutuhan khusus dalam aspek akademik, tetapi juga memperkuat dimensi sosial-emosional mereka melalui dukungan kontekstual dari teman sebaya yang difasilitasi oleh pendidik atau fasilitator non-klinis.

Teori konstruktivisme sosial menggarisbawahi bahwa pembelajaran terjadi lewat interaksi sosial dan kolaborasi (Vygotsky dalam Bruffee, 1995). Dalam konteks inklusi, penggunaan model seperti cooperative learning atau sistem “buddy pairing” telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman dan mengurangi diskriminasi (Johnson dan Johnson, 2009). Program Kampus Mengajar sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar juga memberi kesempatan bagi mahasiswa turun langsung membaur di kelas inklusi (Tryanasari, 2019). Sebagian besar penelitian sebelumnya memfokuskan pada dukungan akademik, namun masih sedikit menyoroti bagaimana mahasiswa memanfaatkan keterampilan psikologis untuk membangun ruang sosial inklusif sesama siswa.

Komarudin (2019) menekankan bahwa interaksi positif antara ABK dan siswa reguler sangat bergantung pada respons pendamping di kelas. Tanpa figur pendamping yang peka, siswa ABK rentan tersisih, bahkan dalam lingkungan formal seperti sekolah dasar inklusi. Lebih lanjut, Retnoasih et al. (2019) menemukan bahwa praktik pengajaran yang mengedepankan nilai toleransi dan saling menghormati mampu memperbaiki hubungan sosial di kelas inklusi. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan sejauh mana mahasiswa psikologi berperan sebagai pendamping non-klinis saat interaksi berlangsung. Menurut Deci dan Ryan (2000), kebutuhan psikologis dasar seperti relatedness yakni perasaan menjadi bagian dari kelompok. Hal ini penting untuk kesejahteraan dan motivasi siswa. Mahasiswa psikologi berpotensi menjembatani kebutuhan ini melalui fitur scaffolding dan komunikasi empatik di kelas inklusi.

Dengan latar kondisi keterlibatan mahasiswa psikologi di sekolah dasar inklusi yang memiliki komposisi siswa berkebutuhan khusus (ABK) mencapai 50%, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam dinamika sosial yang terjadi di ruang kelas. Fokus utama diarahkan pada tiga hal. Pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial antara siswa ABK dan siswa reguler sebagaimana diamati oleh mahasiswa psikologi selama pelaksanaan Program Kampus Mengajar. Kedua, mengeksplorasi strategi serta peran yang dijalankan oleh mahasiswa psikologi dalam memfasilitasi dan membangun relasi sosial yang inklusif di antara siswa. Ketiga, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta pembelajaran yang diperoleh oleh mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai fasilitator sosial non-klinis di lingkungan pendidikan dasar inklusi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif-reflektif dengan data primer berupa catatan lapangan, jurnal reflektif harian, dan observasi langsung interaksi siswa saat kegiatan berlangsung. Diharapkan studi ini menghasilkan pemahaman yang lebih tajam mengenai peran profesional non-klinis di kelas inklusi serta

memberikan rekomendasi bagi peningkatan praktik Kampus Mengajar dan pendidikan inklusi yang adaptif dan humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode reflektif-naratif untuk mengkaji dinamika sosial antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler di kelas inklusi sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam interaksi sosial yang terjadi secara alami di dalam kelas serta menafsirkan makna pengalaman tersebut berdasarkan observasi langsung dan refleksi personal sebagai pendamping. Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa di salah satu sekolah dasar negeri inklusi di Surabaya yang menjadi lokasi pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 8. Komposisi siswa dalam kelas tersebut terdiri dari sekitar 50% siswa berkebutuhan khusus dan 50% siswa reguler. Fokus pengamatan diarahkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial antar siswa, peran sosial yang muncul, serta respons siswa terhadap keberagaman yang ada di kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi non-partisipatif terhadap interaksi siswa selama kegiatan belajar dan kegiatan sosial di sekolah, (2) catatan lapangan yang disusun setiap hari secara sistematis, dan (3) jurnal reflektif pribadi peneliti sebagai pendamping Program Kampus Mengajar, yang berisi pemaknaan terhadap fenomena sosial yang diamati. Seluruh data dikumpulkan selama periode dua bulan penugasan lapangan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih kelas inklusi dengan komposisi siswa yang bervariasi serta interaksi sosial yang aktif sebagai konteks yang paling relevan untuk diteliti. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, tidak digunakan variabel kuantitatif, melainkan fokus pada tema-tema sosial yang muncul dari dinamika interaksi antar siswa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi pola, makna, dan kategori yang muncul secara berulang dari hasil observasi dan catatan reflektif. Proses ini mencakup tahap koding manual dan interpretasi naratif terhadap data yang diperoleh. Hasil analisis dikelompokkan ke dalam tema-tema besar yang mencerminkan karakteristik dinamika sosial, hambatan, serta bentuk intervensi alami yang muncul di dalam kelas. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan hasil observasi, catatan lapangan, dan refleksi harian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan mencerminkan realitas sosial yang terjadi selama program berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang reflektif dan otentik mengenai pola interaksi sosial siswa dalam konteks pendidikan inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler di sekolah dasar inklusi, menjelaskan peran mahasiswa psikologi dalam memfasilitasi dinamika sosial tersebut selama Program Kampus Mengajar, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam praktiknya. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan refleksi harian, ketiga tujuan penelitian terefleksi secara nyata dan saling berkaitan dalam dinamika kelas. Hasil menunjukkan bahwa pola interaksi antara siswa ABK dan reguler sangat dipengaruhi oleh konteks kegiatan. Dalam situasi akademik seperti diskusi kelompok atau praktik kelas, siswa reguler cenderung aktif dan mendominasi, sedangkan siswa ABK lebih pasif dan mengikuti instruksi. Namun, dalam konteks informal seperti bermain saat istirahat, keterlibatan siswa ABK meningkat secara signifikan. Situasi ini menegaskan bahwa struktur kegiatan dan fleksibilitas lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap partisipasi sosial siswa (Santosa, 2023).

Dalam konteks tersebut, mahasiswa psikologi hadir sebagai fasilitator sosial non-klinis. Mereka menjalankan strategi sederhana namun efektif, seperti mengenalkan sistem teman belajar (buddy system), memberikan giliran berbicara secara bergiliran, serta memediasi dinamika kelompok agar lebih inklusif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sosial-emosional yang menekankan pada dukungan interaksi interpersonal di ruang kelas (Kurniawati, 2024). Pendampingan yang dilakukan mahasiswa juga membantu menciptakan rasa aman dan keterhubungan (relatedness) di antara siswa. Melalui aktivitas storytelling bergiliran, permainan kelompok, serta kerja proyek berpasangan, mahasiswa berhasil memperkuat kehadiran sosial siswa ABK di kelas. Pengalaman ini menegaskan bahwa intervensi berbasis relasi emosional lebih berhasil dibandingkan metode akademik yang kaku (Hakim, 2025).

Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan sejumlah tantangan. Salah satunya adalah rendahnya pemahaman siswa reguler terhadap karakteristik teman ABK. Beberapa siswa tampak enggan berinteraksi karena tidak tahu cara merespons perilaku teman yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan pendidikan keberagaman sejak dini di sekolah dasar (Febrianti, 2023). Selain itu, beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun kegiatan yang bersifat inklusif namun tidak menimbulkan stigma. Salah satu solusi yang ditemukan adalah pendekatan berbasis pengalaman langsung, seperti permainan bebas dan tugas kolaboratif, yang secara alami membuka ruang interaksi (Utami, 2024). Penggunaan pendekatan tersebut mampu mencairkan sekat sosial dan mendorong siswa reguler untuk menyertakan ABK dalam dinamika kelas.

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan peer-mediated learning, meskipun sederhana, dapat menjadi fondasi intervensi sosial yang efektif di ruang kelas. Studi yang menyoroti intervensi berbasis teman sebaya menyebut bahwa metode ini mempercepat pemahaman dan empati siswa terhadap perbedaan (Ardiana, 2023). Dalam konteks lapangan, mahasiswa menjadi penghubung yang menjembatani ketimpangan interaksi ini secara kontekstual.

Refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa peran fasilitator sosial bukan hanya mendampingi siswa, tetapi juga mengatur ulang dinamika kelompok agar lebih terbuka dan mendukung. Peran ini terbukti memberi kontribusi terhadap atmosfer kelas yang lebih suportif dan partisipatif, baik untuk siswa reguler maupun ABK (Widyastuti, 2025). Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi aktif antara sekolah dan institusi lain seperti kampus dalam membentuk lingkungan belajar yang lebih tanggap terhadap keberagaman (Iskandar, 2024).

Lebih lanjut, pembentukan iklim inklusif tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan informal di ruang kelas. Sekolah perlu menyiapkan strategi kolaboratif jangka panjang yang dirancang dengan masukan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi, dan komunitas lokal (Lestari, 2024). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pelibatan pihak eksternal secara sistematis dapat memperkaya proses pendidikan sosial-emosional di sekolah dasar (Pramono, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa mahasiswa psikologi mampu menjalankan peran sebagai fasilitator sosial non-klinis yang efektif dalam konteks pendidikan dasar inklusi. Peran ini tidak hanya membantu interaksi antar siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang lebih responsif terhadap keberagaman dan inklusi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial antara siswa ABK dan reguler di sekolah dasar inklusi cenderung situasional, dengan keterlibatan ABK meningkat dalam konteks informal. Mahasiswa psikologi yang tergabung dalam Program Kampus Mengajar berperan efektif sebagai fasilitator sosial melalui pendekatan sederhana berbasis pengalaman, seperti bermain dan kerja kelompok, yang mendorong terciptanya suasana kelas yang lebih inklusif. Meski masih dihadapkan pada tantangan pemahaman keberagaman dan minimnya dukungan

struktural dari sekolah, kehadiran mahasiswa terbukti memperkuat keterlibatan sosial-emosional siswa. Temuan ini menegaskan perlunya sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi untuk mengoptimalkan praktik inklusi secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ardiana, R. (2023). Efektivitas Peer-Mediated Learning di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Inclusive Practice*, 3(1), 51–62.
- Bruffee, K. A. (1995). Sharing our toys: Cooperative learning versus collaborative learning. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 27(1), 12–18.
- Deci, E., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Febrianti, L. (2023). Pemahaman Keberagaman Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33–41.
- Hakim, A. (2025). Relasi Emosional Siswa ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Intervensi Psikososial*, 5(2), 60–70.
- Iskandar, T. (2024). Sinergi Kampus dan Sekolah dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kemitraan Pendidikan*, 6(2), 91–101.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Komarudin, R. (2019). Peran pendamping dalam mengelola interaksi sosial siswa ABK. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(1), 45–56.
- Kurniawati, F. (2024). Social Emotional Learning dalam Kelas Inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 145–156.
- Lestari, N. (2024). Strategi Kolaboratif dalam Kelas Campuran. *Journal of Educational Inclusion*, 4(1), 18–27.
- Lin, A., Hsiao, C., & Huang, Y. (2025). Developing experiential inclusive learning environments in mixed-ability classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 125, 103800.
- Norouzi, M. (2023). Peer-mediated strategies to enhance social engagement of children with disabilities in inclusive schools. *International Journal of Inclusive Education*, 27(1), 110–125.
- Pramono, R. (2025). Menggagas Empati di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(3), 105–116.
- Retnoasih, A., Sukmawati, D., & Farhan, M. (2019). Praktik Toleransi dalam Pembelajaran Inklusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 87–96.
- Rusly, R., & Bramuda, D. (2024). Target dan Tantangan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(1), 12–24.
- Salsabilla, R., & Dhona, A. K. (2023). Stereotip Sosial dalam Interaksi Siswa Inklusi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(2), 88–97.
- Santosa, A. (2023). Konteks Sosial dalam Pembelajaran Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–32.
- Syafriandi, S., Fauzan, A., Lufri, L., & Armiami, A. (2020). Designing hypothetical learning trajectory for learning the importance of hypothesis testing. *Journal of Physics: Conference Series*, 1554(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1554/1/012045>
- Tryanasari, N. (2019). Kampus Mengajar dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 115–123.
- Utami, M. (2024). Pendekatan Bermain dalam Intervensi Inklusif. *EduInklusi*, 2(2), 12–21.
- Wahyuni, S., Hidayat, T., & Lestari, M. (2025). Kompetensi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Inklusi dan Pendidikan*, 5(1), 33–45.
- Widyastuti, D. (2025). Peran Mahasiswa dalam Adaptasi Sosial Anak ABK. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1), 73–83.